

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada saat ini perkembangan usaha di era yang serba modern ini mengharuskan sebuah perusahaan meningkatkan mutu produknya. Persaingan dalam mendongkrak perekonomian menimbulkan banyak munculnya pelaku usaha kecil dan menengah (UMKM). Usaha UMKM merupakan salah satu sektor usaha yang mengalami peningkatan yang sangat signifikan dalam dunia usaha semakin banyaknya para pelaku usaha kecil dan menengah ini memicu persaingan usaha baik dagang maupun jasa yang sejenis. Dorongan persaingan mengharuskan pelaku usaha melakukan peningkatan dalam berbagai faktor, baik dari segi efisiensi maupun efektivitas dalam sebuah produktivitas usaha. Kedua hal tersebut merupakan salah satu kunci dalam memenangkan persaingan yang sehat antar pelaku usaha yang ditentukan dari kualitas produk, kuantitas, harga, dan pelayanan dari produk maupun jasa yang akan dihasilkan.

Usaha kecil dan menengah (UKM) di berbagai negara termasuk Indonesia merupakan salah satu penggerak perekonomian rakyat yang tangguh. Hal ini karena kebanyakan para pengusaha kecil dan menengah berangkat dari industri keluarga atau rumahan yang tentunya menghasilkan produk yang bernilai tinggi. Sektor UKM yang terus berkembang sudah selayaknya dapat dikelola dan dikembangkan dengan baik karena memiliki potensi besar untuk dapat mewujudkan usaha menengah yang tangguh. UKM juga masih dihadapkan pada beberapa kendala, diantaranya terletak pada akuntansi biaya dalam penentuan harga pokok dari suatu barang yang diproduksi.

Hal ini secara tidak langsung mengharuskan para pengusaha untuk meningkatkan kualitas dari produk maupun jasa yang dihasilkan dengan biaya yang

efisien. Pada masa pandemi ini banyak perusahaan mengalami penurunan yang mengakibatkan penurunan jumlah produksi, mengharuskan perusahaan/pelaku usaha berpikir ulang dan matang untuk kelangsungan usahanya yang mana bisnis UMKM ini sangat cepat naik dan juga sangat cepat turun apabila pengendalian internalnya kurang. Para pelaku usaha juga diuntungkan dengan kemajuan teknologi yang semakin berkembang pesat hal ini yang sekarang banyak dimanfaatkan oleh pelaku usaha. Akan tetapi, masih banyak juga pelaku usaha yang masih tertinggal oleh kemajuan teknologi alhasil banyak usaha yang terjebak pada fase tersebut.

Secara teoritis (Mulyadi, 2003) mengungkapkan bahwa sistem activity based costing menyediakan informasi cost produk atau jasa secara akurat sehingga informasi tersebut dapat digunakan oleh personel sebagai dasar yang dapat diandalkan untuk penetapan kebijakan harga jual produk dan jasa. Perhitungan harga pokok produk ini berbasis aktivitas yang dirancang untuk mengatasi distorsi pada akuntansi biaya konvensional, mengakibatkan penurunan jumlah produksi, mengharuskan perusahaan/pelaku usaha berpikir ulang dan matang untuk kelangsungan usahanya yang mana bisnis UMKM ini sangat cepat naik dan juga sangat cepat turun apabila pengendalian internalnya kurang. Para pelaku usaha juga diuntungkan dengan kemajuan teknologi yang semakin berkembang pesat hal ini yang sekarang banyak dimanfaatkan oleh pelaku usaha. Akan tetapi, masih banyak juga pelaku usaha yang masih tertinggal oleh kemajuan teknologi alhasil banyak usaha yang terjebak pada fase tersebut.

Secara teoritis (Mulyadi, 2003) mengungkapkan bahwa sistem activity based costing menyediakan informasi cost produk atau jasa secara akurat sehingga informasi tersebut dapat digunakan oleh personel sebagai dasar yang dapat diandalkan untuk penetapan kebijakan harga jual produk dan jasa. Perhitungan harga pokok produk ini berbasis aktivitas yang dirancang untuk mengatasi distorsi pada akuntansi biaya konvensional.

Activity Based Costing (ABC) Merupakan salah satu metode perhitungan harga pokok produksi. Metode ABC merupakan metode yang dikembangkan dari metode

tradisional. Metode ABC menghitung biaya dan membebankan biaya produk sesuai dengan objek biayanya, berdasarkan aktivitas yang dibutuhkan untuk bisa menghasilkan suatu barang atau jasa. Penerapan metode ABC dapat mendukung proses dalam pengambilan keputusan strategis seperti keputusan harga karena penerapan metode ABC mewajibkan perusahaan untuk melakukan identifikasi dan perbaikan atas seluruh kegiatan yang dilakukan perusahaan, (Dunia and Abdullah, 2012).

Peningkatan jumlah pelaku usaha tidak diimbangi oleh meningkatnya pengetahuan tentang kewirausahaan yang baik. Para pelaku usaha terutama di daerah-daerah pada umumnya hanya berfokus pada tahapan proses produksi yang harus dilakukan dan teknik pemasaran yang akan digunakan. Para pelaku usaha harusnya melakukan evaluasi di berbagai aspek, melakukan perencanaan dengan tepat dan menciptakan keunggulan bersaing agar tetap sustain dalam dunia usaha. Fondasi yang kokoh akan membuat suatu usaha tidak mudah goyah meskipun berada di tengah persaingan yang ketat, baik bersaing dalam hal harga jual maupun kualitas, segmentasi pasar dan lain sebagainya. Kegagalan dalam kewirausahaan bisa terjadi karena kesalahan fatal tersebut. Banyak UKM yang masih kesulitan dalam menentukan metode harga pokok produksi yang baik untuk usahanya. Mengelola kembali sumber daya keuangandan memahami laporan keuangan yang ada adalah salah satu cara menghindari kegagalan yang terjadi dalam kewirausahaan (Maghfirah dan BZ, 2016).

Home industry Mie Sagu Barokah merupakan industri yang memproduksi Mie Sagu. Lokasi Jl. Pramuka, Gg. Barokah, Bengkalis, Riau. *Home industry* Mie sagu mempunyai 13 orang tenaga kerja. *Home industry* mie sagu memproduksi 4 macam jenis yaitu : Sagu Gobak, Mie Sagu Alami, dan Sagu Rendang. Bahan yang digunakan adalah Tepung sagu. Proses pembuatan Sagu dari beberapa tahapan yaitu: persiapan bahan, pembuatan adonan, pencetakan, pengemasan, pengiriman. Fakta yang ada dilapangan menunjukkan bahwa usaha yang dijalankan oleh *Home industry* Mie Sagu Barokah masih menggunakan sistem tradisional dalam menentukan harga

pokok produksinya, ini terbukti bahwa pembebanan biaya *overhead* pabrik masih menggunakan sistem berdasarkan unit yang diproduksi. Hal ini menyebabkan setiap produk mengkonsumsi biaya *overhead* yang sama bukan berdasarkan pada aktivitas-aktivitas yang menyertai masing-masing produk dan pembebanan produknya tidak menggunakan pemacu biaya yang tepat sehingga menyebabkan banyak timbulnya biaya yang tidak efisien yang dibebankan ke produk tersebut.

Harga pokok produksi merupakan salah satu unsur yang penting dilakukan perusahaan karena dengan perhitungan harga pokok produksi yang tepat, maka harga jual suatu produk bisa diketahui dan ditentukan dengan tepat sehingga tidak *overcost* (biaya yang dibebani lebih dari yang seharusnya) dan *undercost* (biaya yang dibebani kurang dari seharusnya), (Saputri, 2013). Harga pokok produksi menjadi salah satu faktor yang penting dalam keputusan yang diambil dalam suatu UKM. Salah satu kesalahan fatal adalah penetapan harga yang tidak tepat karena terdapat kesalahan diawal dalam menghitung harga pokok produksi. Jika perhitungan harga pokok produksi kurang tepat, bisa menyebabkan harga produksi menjadi mahal sehingga konsumen tidak tertarik dengan produk yang kita hasilkan. Sebaliknya, jika perhitungan harga pokok produksi terlalu rendah sebenarnya dapat menarik perhatian konsumen akan tetapi hal ini bisa menyebabkan hasil penjualan produk tidak bisa menutupi biaya biaya produksi. Apabila peristiwa ini terus terjadi maka para pelaku UKM bisa mengalami kebangkrutan (Rahayu dan Fitriyani, 2018).

Perhitungan harga pokok produksi yang tepat akan menyebabkan penentuan harga jual suatu produk dapat diketahui dan ditentukan dengan tepat sehingga perusahaan dapat mengetahui dengan jelas laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Sedangkan penentuan harga pokok produksi yang tidak tepat akan menyebabkan penentuan harga jual produk yang tidak tepat. Hal ini akan mengakibatkan perhitungan harga jual yang terlalu tinggi ataupun harga jual yang terlalu rendah dari harga pokok produksi. Penentuan harga jual yang terlalu rendah dari harga pokok akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan karena perusahaan tidak dapat menutup biaya-biaya yang telah dikeluarkan berkaitan dengan produk tersebut. Sedangkan jika

penentuan harga jual produk terlalu tinggi akan menyebabkan berkurangnya minat konsumen untuk membeli produk tersebut karena harga produk yang terlalu tinggi.

Secara terpisah (Siti dan Zakky, 2017) menjelaskan bahwa perhitungan yang dilakukan dengan sistem tradisional hanya menggunakan satu *cost driver* saja. Sehingga banyak terjadi distorsi biaya dan menghasilkan perhitungan harga pokok produksi yang tidak relevan. Sedangkan pada metode ABC, biaya *overhead* pabrik pada masing-masing produk dibebankan pada beberapa *cost driver*, sehingga metode ABC mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap jenis produk secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.

Dari paparan teori di atas dan fakta yang ada dilapangan menunjukkan terjadinya kesenjangan antara teori dan fakta yang ada yaitu bahwa sistem penentuan harga pokok produksi secara tradisional tidak dapat digunakan untuk menentukan harga pokok produksi secara akurat. Hal ini menyebabkan penetapan harga yang terjadi kurang tepat dan tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh produsen. Oleh karena itu konsep *Activity Based Costing* (ABC) sesuai untuk menciptakan efisiensi dalam perusahaan karena dalam konsep tersebut biaya yang dicatat dalam harga pokok produksi didasarkan pada aktivitas yang dilakukan. Berdasarkan uraian diatas penelitian tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai sistem informasi akuntansi dalam skripsi dengan judul **“Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Sistem *Activity Based Costing* (ABC) Pada Home Industri Mie Sagu Alami Barokah”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana menentukan harga pokok produksi yang tepat berdasarkan system *Activity Based Costing* (ABC) Pada Home Industri Mie Sagu Alami Barokah ?
2. Apa saja kendala yang dihadapi dalam menentukan *Activity Based Costing* Pada Produk Home Industri Mie Sagu Alami Barokah ?

1.3 Batasan Penelitian

Batasan masalah ini dibuat agar supaya penelitian lebih fokus hanya dalam penetapan harga pokok produksi dengan berdasarkan sistem *Activity Based Costing* (ABC) pada Home Industry Mie Sagu Barokah.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis penentuan harga pokok produksi berdasarkan sistem *Activity Based Costing* (ABC) pada Home Industri Mie Sagu Alami Barokah.
2. Untuk mengetahui kendala yang di hadapi dalam menentukan *Activity Based Costing* (ABC).

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pabrik Home Industry Mie Sagu Barokah, dapat memberikan masukan berupa konsep sistem *Activity Based Costing* (ABC) dalam menentukan harga pokok produksi yang lebih akurat.
2. Bagi Peneliti, Peneliti diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana menggunakan sistem *Activity Based Costing* (ABC) Terhadap Home Industry Mie Sagu Barokah.
3. Bagi Mahasiswa di Politeknik Negeri Bengkalis, dapat menambah informasi mengenai sistem *Activity Based Costing* (ABC) dan sebagai bahan kajian dalam penelitian.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistem penulisan ini bertujuan untuk memberikan garis besar mengenai isi Laporan Akhir secara ringkas dan jelas. Sehingga terdapat gambaran hubungan antara

masing-masing bab, dimana bab tersebut dibagi menjadi beberapa sub-sub secara keseluruhan. Sistematika penulisan terdiri dari sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini, penulis mengemukakan dasar serta permasalahan yang akan dibahas, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSATAKA

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan tentang landasan teori dan pengembangan hipotesis penelitian serta model yang digunakan pada penelitian ini. Bab ini menjelaskan mengenai penelitian – penelitian terdahulu mengenai menggunakan system *Activity Based Costing* (ABC) Terhadap Home Industry Mie Sagu Barokah dengan topik penelitian yang akan digunakan sebagai acuan dalam melakukan pembahasan masalah.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini, menjelaskan tentang metode penelitian yang terdiri dari lokasi dan waktu penelitian, objek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, teknik pengelolaan data, metode analisis data, jenis penelitian dan definisi konsep dan operasional.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, akan diuraikan penjelasan mengenai gambaran umum tentang penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan sistem *activity based costing* di Home Industri Mie Sagu Barokah

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bagian dari penelitian yang telah dilakukan untuk menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran dari peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

